

IDENTIFIKASI POTENSI JETAYU PEKALONGAN SEBAGAI KAWASAN WISATA KREATIF BERBASIS EDUKASI BUDAYA

Elannisa Religia

Program Studi Arsitektur
Universitas Muhammadiyah Surakarta
garudagia@gmail.com

Ir. Alpha Febela Priyatmono, M.T.

Program Studi Arsitektur
Universitas Muhammadiyah Surakarta
af277@ums.ac.id

ABSTRAK

Setiap kawasan yang mempunyai tata letak wilayah maupun geografis berbeda maka potensi yang dihasilkan tergantung dengan kreativitas penghuninya. Potensi kawasan dapat berupa unsur pusaka budaya, pusaka alam, dan pusaka saujana. Potensi unsur pusaka budaya adalah suatu obyek atau tempat peninggalan zaman kolonial yang masih dilestarikan sampai sekarang. Kepariwisata kreatif dalam edukasi budaya dapat dijadikan sebagai katalisator kawasan budaya Jetayu sebagai kawasan wisata kreatif dan mampu menggalakkan pembangunan ekonomi bagi masyarakat lokal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi berupa kawasan wisata kreatif berbasis edukasi budaya yang ada pada Kawasan Jetayu Pekalongan yang diimplementasikan pada kegiatan acara dan bangunan-bangunan bersejarah di Kawasan Jetayu Pekalongan. Metode Deskriptif Kualitatif digunakan sebagai metode penelitian yaitu dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk dapat mengidentifikasi potensi yang ada pada Kawasan Jetayu Pekalongan. Output yang akan dicapai yaitu sebuah usaha dalam mengembangkan dan melestarikan keutuhan nilai sejarah serta budaya peninggalan sejarah.

KATA KUNCI: Jetayu Pekalongan, wisata kreatif, edukasi budaya

PENDAHULUAN

Kawasan budaya Jetayu Pekalongan mempunyai potensi untuk menjadikan kawasan ini sebagai kawasan wisata kreatif dalam edukasi budaya menunjang pengetahuan, kreatif, dan pendapatan khususnya masyarakat dan daerah kota Pekalongan. Perkembangan kawasan budaya Jetayu memberikan potensi sebuah keunggulan produk dalam cakupan rencana pengembangan kreatif berbasis budaya. Kawasan Jetayu dikenal sejak zaman kolonial sebagai tempat kesenian dan kebudayaan. Kawasan Jetayu dikenal dengan sebutan kawasan budaya dikarenakan terdapatnya berbagai sejarah dan bangunan cagar budaya, seperti Gedung Kantor BUMN PERTANI (eks. Netherland Hundles Bank), Gedung Kantor Pos (eks. Gedung Karesidenan), Gor Jetayu (eks. Societet/Delectatio), Gedung Batik TV (eks. Kantor DPU), Museum Batik, Benteng Pekalongan, Pabrik Limun Oriental, Gedung Bakorwil, Tugu Mylpaal, dan Jembatan Loji. Kawasan budaya Jetayu juga terdapat bangunan peribadatan, yaitu Masjid Al-Ikhlas, GKI Pekalongan dan Gereja Katholik Paroki

St. Petrus Pekalongan, Public Space berupa Lapangan Jetayu, dan bangunan pendidikan SMP N 1, SMP N 2, SMP N 3 Pekalongan, dan SD N 1 Panjang Wetan 01 Pekalongan. Kegiatan yang pernah diselenggarakan di kawasan budaya Jetayu, antara lain: Opera Van Hibur Rakyat dan pentas musik dari Warung Apresiasi Seni (WAPRES), Batik Fashion Show, Pekalongan Batik Fiesta, Pertunjukkan seni Batik, Festival Lampion, Tarian Shufi, Tarian Oglek, Tarian Tepak-tepak putri, Jetayu Car Free Night, Jatayu Cultural District, Talkshow, Lomba olahraga, tari jlamprang, dan lain-lain. Kawasan budaya Jetayu memiliki potensi budaya, membatik, tari tradisional, mempromosikan makanan khas Pekalongan kepada wisatawan dan wirausaha dengan dibalut ide-ide kreatif agar menarik minat pengunjung lokal maupun pengunjung mancanegara. Museum Batik merupakan salah satu bangunan yang menjadi ikon kota yang terletak di kawasan budaya Jetayu. Museum ini selain terdapat ruang pameran yang berfungsi menampilkan koleksi-koleksi batik tetapi juga

dilengkapi dengan ruang audio visual, telecenter, perpustakaan, kedai cinderamata, aula dan ruang workshop. Ruang workshop ini merupakan fasilitas dengan fungsi sebagai ruangan untuk berkegiatan belajar membuat batik bagi wisatawan. Museum Batik di Kota Pekalongan memberikan berbagai keuntungan bagi masyarakat. Tidak hanya berpotensi menjadi tempat wisata budaya, Museum Batik Pekalongan juga memiliki potensi menjadi sarana pembelajaran batik bagi pelajar maupun masyarakat yang ingin belajar membuat batik. Keberadaan Museum ini juga membantu pemerintah Pekalongan dalam upaya pelestarian budaya berupa kerajinan batik bagi generasi muda maupun generasi mendatang, sekaligus menjadi referensi bagi para pengusaha dan pengrajin batik untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang batik berupa motif-motif batik dari koleksi kain batik yang dimiliki oleh Museum Batik Pekalongan. Dari latar belakang yang tertulis di atas terdapat permasalahan yang muncul, yakni Apakah Jetayu berpotensi sebagai kawasan kreatif berbasis edukasi budaya? Bertolak dari latar belakang dan pertimbangan permasalahan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk: 1). Mengidentifikasi potensi dan permasalahan yang terdapat di Kawasan Jetayu sebagai kawasan wisata kreatif berbasis edukasi budaya. 2). Mengetahui potensi pariwisata kawasan Jetayu Pekalongan.

TINJAUAN PUSTAKA

Definisi Pariwisata

Pariwisata merupakan sebuah kegiatan perjalanan yang bertujuan bersenang-senang, dan urusan bisnis yang dilakukan oleh orang-orang di luar daerah tanpa menetap lebih dari satu tahun (WTO,1999). Definisi Pariwisata menurut Pratiwi (2018) adalah perjalanan yang dapat dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mengunjungi tempat tujuan tertentu untuk rekreasi dengan bertujuan mempelajari, keunikan daerah wisata dengan waktu yang singkat atau sementara.

Definisi pariwisata menurut dua pendapat tersebut terdiri dari gagasan dan opini yang dimiliki masyarakat melakukan perjalanan dalam membentuk sebuah keputusan, serta tujuan berupa tempat yang dikunjungi dan kegiatan apa saja yang harus dilakukan, serta memahami cara berkomunikasi dengan turis atau wisatawan lain, penduduk setempat maupun petugas servis.

Menurut Yoeti (2002) bahwa suatu tempat wisata wisata bisa dikatakan berhasil bila tercapainya kawasan wisata sangat tergantung pada 3A, yakni:

1. *Attraction* (Atraksi/Daya Tarik)

a. Atraksi Alam

Daya tarik yang terbentuk secara alami, seperti: pemandangan, iklim, fauna, flora, serta keunikan lainnya.

b. Atraksi Buatan

Daya tarik yang terbentuk dari budaya aktivitas manusia, seperti religi, arkeologi, sejarah, dan kehidupan tradisional.

2. *Accessibility* (Mudah dicapai)

Elemen yang mempengaruhi kenyamanan dan kelancaran transportasi wisatawan dalam menempuh suatu atraksi dengan faktor-faktor operasional jalur/rute operasi, berupa infrastruktur, jalan, bandara, jalur kereta api, dan lain-lain.

3. *Amenities* (Fasilitas)

Fungsi pendukung dalam melayani wisatawan menikmati atraksi wisata dan mempermudah kegiatan dan aktivitas wisatawan, berupa akomodasi hotel, restoran, dan lain-lain.

Pariwisata Budaya

Menurut Ismagilova (2015) definisi Pariwisata budaya merupakan salah satu bentuk penting untuk wisatawan lokal maupun turis dalam mempelajari sistem berhubungan dengan sejarah, adat istiadat maupun kekayaan religi di dalam suatu negara maupun daerah.

Hal tersebut dapat diartikan bahwa pariwisata budaya berkembang dengan pesat karena adanya kecenderungan wisatawan untuk mencari sesuatu yang unik dan autentik yang dapat dipelajari dari suatu kebudayaan.

Pariwisata Kreatif

Menurut UNESCO (2006) definisi pariwisata kreatif merupakan sebuah kegiatan perjalanan yang diarahkan untuk mendapatkan sebuah pengalaman dalam rangka belajar secara partisipatif dalam seni.

Pariwisata kreatif berbasis komunitas, yaitu sebuah kegiatan yang dilakukan oleh suatu komunitas sebagai aktor utamanya. Menurut Oka A. Yoeti (2018), sebuah obyek wisata akan berkembang dengan baik jika memiliki 3 (tiga) hal menjadi daya tarik bagi wisatawan, yaitu sesuatu yang dapat dinikmati secara visual (*something to*

see), sesuatu yang bisa dilakukan (*something to do*), dan sesuatu yang dapat dibeli sebagai cendera mata (*something to buy*).

Pengertian Wisata Edukasi

Menurut Rodger (1998) wisata edukasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan wisatawan berkunjung ke suatu lokasi wisata dengan tujuan untuk memperoleh pengalaman berupa edukasi pembelajaran secara langsung di suatu obyek wisata.

Wisata edukasi dengan aktivitas wisata studi dalam rangka pembelajaran berupa geografi, bahasa, sejarah, budaya, dan agama melalui kunjungan suatu daerah maupun situs penting yang dikemukakan oleh Cohen (2008).

METODE PENELITIAN

Metode yang dilakukan dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data lapangan dikumpulkan secara kualitatif dan disajikan secara deskriptif sesuai fakta yang ada, terorganisir, dan sistematis. Pada dasarnya pengumpulan data dilakukan secara primer dengan observasi dan wawancara. Sedangkan data sekunder digunakan untuk memperkaya informasi yang dicari. Observasi dilakukan dengan datang langsung ke kawasan dan secara deskriptif untuk menggali beberapa informasi mengenai sejarah yang dipahami. Untuk menggali potensi, penggalian informasi juga dilakukan dengan teknik wawancara terpimpin kepada para narasumber.

DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

Bangunan-bangunan yang terletak di kawasan budaya Jetayu yang memiliki nilai sejarah diantaranya adalah:

1. Gedung Karesidenan (Kantor Pos Kota Pekalongan)
2. Netherland Hundles Bank (Kantor BUMN PERTANI)
3. Gedung Societet (Gor Jetayu Pekalongan)
4. Gedung Balai Kota (Museum Batik)
5. Kantor DPU (Kantor Batik TV)
6. Fort Peccalongan (Benteng Pekalongan)
7. GKI Pekalongan
8. Gedung Limun Factory
9. Gedung Bakorwil



Gambar 1. Peta Wilayah Kawasan Jetay (Sumber: Analisa Pribadi)



Gambar 2. Dokumentasi bangunan (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Jadwal Penelitian

Jadwal observasi:

- Tanggal : 25 Oktober 2020
 Waktu pelaksanaan : Siang hari dan malam hari.
 Tempat wawancara : Kawasan budaya Jetayu Pekalongan

Jadwal wawancara:

Narasumber 1

- Nama : Arief Dirhamzah
 Pekerjaan : Founder Pekalongan Heritage, Fest Kalonganan, Ngaji sejarah

omah sinau sogan,
Jurnalis Radio Kota Batik
Tanggal wawancara : 29 Desember 2020
Tempat wawancara : Museum Batik
Pekalongan

Narasumber 2

Nama : Cornellius Pasattimur
Fajardewa
Pekerjaan : Pemasaran Pariwisata
Kerjasama Museum Batik
Pekalongan
Tanggal wawancara : 29 Desember 2020
Tempat wawancara : Museum Batik
Pekalongan

ANALISIS PEMBAHASAN

Unsur-unsur penunjang kawasan kreatif memiliki 5 (lima) unsur, yaitu *Government* (Pemerintah), *Bussinesman* (Pengusaha), Akademisi, Komunitas, dan Media. Komunitas yang paling menonjol, pemerintah yang mendukung dan memfasilitasi, pengusaha mendukung dalam hal usaha untuk cendera mata maupun tempat istirahat, akademisi membantu dalam rangka mengedukasi kepada komunitas maupun masyarakat, dan media sebagai membantu mempromosikan kegiatan atau keunggulan yang terdapat di Kawasan Jetayu kepada masyarakat untuk menarik wisatawan atau turis. Menganalisis *event* atau kegiatan acara yang pernah diselenggarakan di Jetayu, antara lain:

1. *Something to see* (hal menarik secara visual)

Bangunan-bangunan bersejarah dengan arsitektur khas zaman kolonial. Tidak hanya itu, Pekalongan pernah mengadakan berbagai *event* menarik secara visual di kawasan budaya Jetayu Pekalongan.



Gambar 3. *Event video mapping 2017*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Event video mapping yang diselenggarakan di halaman depan Museum Batik Pekalongan dan seniman *video mapping* animasi berasal dari kota Bandung. *Event* tersebut berupa *video mapping*

menceritakan sejarah Batik yang ada di Pekalongan, dan disertai pertunjukkan tarian tradisional, diadakan pada hari Batik (2 Oktober) dan malam hari.



Gambar 4. *Pekalongan Art Festival 2019*
(Sumber: Museum Batik Pekalongan)

Pekalongan Art Festival 2019 diselenggarakan dalam 5 hari pada tanggal 25-29 Juli dengan menampilkan seni dan budaya, pameran foto dan karya rupa, pagelaran 14 kreasi tari, pementasan musik, temu sastra, pentas teater, pentas seni tradisi dan inagurasi, *fashion show*, dan award pendek film.

2. *Something to do* (sesuatu yang dapat dilakukan secara edukasi)

Setiap bangunan-bangunan cagar budaya di kawasan budaya Jetayu Pekalongan memiliki nilai historis yang dapat dipelajari. Kawasan ini juga sebagai pusat Batik, terdapat Museum Batik yang dapat mempelajari mengenai sejarah batik, jenis-jenis batik Pekalongan, dan dapat belajar membuat batik. Tidak hanya itu, kawasan ini juga sering mengadakan *event* edukasi bekerjasama dengan berbagai komunitas maupun akademisi, kegiatan-kegiatan yang pernah diadakan di Museum Batik Pekalongan:



Gambar 5. Belajar bersama *Doodle Art*
(Sumber: Museum Batik Pekalongan)

Kegiatan ini diselenggarakan pada tanggal 24 Oktober 2020, mempelajari mengenai menggambar seni *doodle* bersama narasumber adalah Mas Andi Permana, seorang praktisi Komunitas Doodle Art Pekalongan.



Gambar 6. Belajar bersama Pembuatan Shibori
(Sumber: Museum Batik Pekalongan)

Kegiatan ini diselenggarakan pada tanggal 24 Oktober 2020, mempelajari mengenai pembuatan seni shibori bersama narasumber adalah Mas Adi, seorang praktisi dari Batik 3 Pranggok.



Gambar 7. Belajar bersama Fotografi
(Sumber: Museum Batik Pekalongan)

Kegiatan ini diselenggarakan pada tanggal 24 Oktober 2020, mempelajari mengenai fotografi lubang jarum dan analog bersama narasumber adalah Bapak Budi Purwanto, seorang praktisi dari KLJI Pekalongan.



Gambar 8. Belajar bersama batik lukis
(Sumber: Museum Batik Pekalongan)

Kegiatan ini diselenggarakan pada tanggal 24 Oktober 2020, mempelajari mengenai melukis batik di kain bersama narasumber adalah Mas Tamakun, seorang praktisi dari Tamakun Art.



Gambar 9. Belajar bersama hand lettering
(Sumber: Museum Batik Pekalongan)

Kegiatan ini diselenggarakan pada tanggal 23 Oktober 2020, mempelajari mengenai menulis indah bersama narasumber adalah Mas Iyus, seorang praktisi dari Komunitas @Pekalonganulis.



Gambar 8. Belajar bersama eco printing
(Sumber: Museum Batik Pekalongan)

Kegiatan ini diselenggarakan pada tanggal 23 Oktober 2020, mempelajari mengenai eco printing bersama narasumber adalah Ibu Lianawati, seorang praktisi dari Ozzy Batik.



Gambar 9. Belajar bersama batik warna alam
(Sumber: Museum Batik Pekalongan)

Kegiatan ini diselenggarakan pada tanggal 14 Desember 2019, mempelajari mengenai membuat cap kemudian mewarnainya dengan warna alam tingi dan jalawe. Praktisi oleh Bapak Rochmanudin selaku penggiat warna alam Pekalongan.



Gambar 10. Talkshow 2019
(Sumber: Museum Batik Pekalongan)

Kegiatan ini diselenggarakan pada tahun 2019, pembawa acara talkshow adalah Ibu Maria Wronska Friend dan Rudolf G. Smend. Beliau sempat memberikan beberapa buku hasil ciptaan beliau ke Museum Pekalongan.

3. *Something to buy* (sesuatu karya khas yang dapat dibeli sebagai oleh-oleh)

Pekalongan memiliki minuman khas dengan merk Oriental, minuman tersebut dapat dibeli di Oriental Factory yang berada di Kawasan budaya Jetayu Pekalongan. Tidak hanya minuman, Pekalongan juga memiliki makanan khas, yakni Sego Megono, penjual makanan tersebut tersebar di seluruh kota Pekalongan sehingga di Kawasan budaya Jetayu juga terdapat penjual sego megono. Wisatawan dapat membeli dan menginap disekitar kawasan budaya Jetayu Pekalongan.

Berdasarkan hasil wawancara yang didapat antara lain:

Aktifitas *event* selama pandemi maupun sebelum pandemi tetap diselenggarakan tetapi selama pandemi kegiatan dilakukan dengan 2 (dua) cara, yakni metode *online* berupa zoom meeting, video, dan sebagainya dan metode *offline* menggunakan protokol kesehatan. Kendala pengembangan kawasan budaya Jetayu, yakni kendala yang didapat antara komunitas mandiri, seperti komunitas fotografi, komunitas film, dan lain-lain dengan komunitas pemerintah, seperti komunitas akademi berbagi, dewan kesenian, dan lain-lain itu berbeda. Komunitas mandiri tidak ada kendala karena di komunitas tersebut mempunyai hobi yang sama, dan semangat yang sama sehingga selama sehobi maka tidak ada kendala untuk dana mengadakan kegiatan komunitas tersebut menggunakan cara iuran. Komunitas pemerintah kendala seringnya berada pada anggaran dana dari pemerintah.

Rencananya kedepan *event* Museum Batik, yakni ingin memperluas dalam sosial media berupa edukasi maupun memperkenalkan batik Pekalongan kepada masyarakat, dan berharap ada pengembangan kreativitas yang semula menggambar di kertas bisa berkembang ke kain.

KESIMPULAN

1. Sebuah kawasan agar bisa disebut kawasan kreatif jika memiliki lima unsur penunjang yang disebut pentahelik, yaitu *Government* (Pemerintah), *Bussinessman* (Pengusaha), Akademisi, Komunitas, dan media yang saling bekerja sama.
2. Potensi kawasan Jetayu sebagai kawasan wisata kreatif berbasis budaya karena adanya berbagai macam komunitas baik komunitas pemerintah maupun komunitas mandiri, komunitas terbentuk karena memiliki hobi yang sama sehingga pemerintah perlu mengarahkan untuk bekerja sama dengan akademisi berupa budaya dan sejarah yang dimiliki Kota Pekalongan.
3. Kawasan Jetayu merupakan *landmark* budaya Kota Pekalongan karena memiliki bangunan-bangunan bersejarah, dan terdapatnya Museum pusat mengenalkan keunggulan kota Pekalongan berupa berbagai macam batik kepada wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara (turis).

SARAN

Dari hasil analisa data ini peneliti berharap agar pembaca dapat menambah wawasan pengetahuan terkait kawasan budaya Jetayu sehingga saling bekerja sama dalam melestarikan budaya, dan bangunan-bangunan bersejarah yang terdapat di kawasan budaya Jetayu Pekalongan.

Ucapan Terima Kasih

Teristimewa dalam kesempatan ini penyusun sekaligus peneliti ucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang sudah membantu terutama bapak Arief Dirhamzah dan bapak Cornelli Pasattimur Fajardewa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R., *Potensi Pengembangan Gonilan sebagai Kampong Edu-Creative Studi Kasus Penggal Jalan Rajawali Raya*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018.
- Prakoso, A. A., & Lima, Y. A., *Strategi Pengembangan Pariwisata Kreatif Berbasis Masyarakat (Community-based Creative Tourism)*. *Bintan: Journal of Tourism and Creativity*, 101-114.
- Susanti, R.A., *Strategi City Branding Pekalongan "World's City of Batik"*. *Journal Seni Budaya, Pekalongan*, 96-110.
- Alpha, F. P., *Pengembangan Pariwisata berbasis Komunitas dan Budaya Lokal (Studi Kasus Kampong Perhiasan Njayengan Surakarta)*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012.
- Indrawati & Titin, S., *Identifikasi Obyek Wisata Puri Maerokoco Semarang*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020.
- Ardhi, A. M., *Pengembangan Desa Wisata Budaya berbasis Masyarakat di Dusun Sade Desa Rembitan Kabupaten Lombok Tengah*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018.
- Resmawa, I. N., & Masrurroh, S. 2019. *Konsep dan Strategi Pengembangan Creative Tourism pada Kampung Parikan Surabaya*. *IKRAITH-HUMANIORA*, 25-30.
- Nafila, O. 2013. *Peran Komunitas Kreatif dalam Pengembangan Pariwisata Budaya di*. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 65-80.
- Eko, P.H., & Suzanna, R.S. 2018. *Conserving Convesation Area as a Cultural Basis in The*

Planning of The City of Pekalongan.
Universitas Diponegoro.